

## Analisis Kemajuan Penggunaan Hijab Terhadap Kalangan Milenial

<sup>1</sup>Rizka Yolanda Putri, <sup>2</sup>Kasful Anwar US

<sup>1-2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Saifuddin Jambi

### Article history

Received: 08-05-2021

Revised: 24-06-2021

Accepted: 03-07-2021

\*Corresponding Author:  
Rizka Yolanda Putri,  
Kasful Anwar Us  
Program Studi Ekonomi  
Syariah Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri  
Sulthan Saifuddin Jambi  
Email:

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alasan siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjabtim mengenakan jilbab di sekolah (2) dan untuk mengetahui Kemajuan setiap pemakaian jilbab pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjabtim. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan beberapa siswi (In-dephtinterview), Serta sumber data diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, informan yaitu siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjabtim yang menggunakan jilbab. Analisis interaktif : penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : (1) alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjabtim sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan. Para siswi mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah adanya pembentukan citra diri atau identitas diri bagi siswi yang mengenakan jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia. Jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi siswi, siswi merasa lebih terjaga dirinya dari godaan laki ± laki. Sedangkan dampak negatifnya adalah pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan syariat agama, beberapa siswi mengenakan jilbab secara atau tidak rutin (hanya di sekolah atau kegiatan tertentu saja), pemakaian jilbab tidak membangun keaktifan mereka dalam organisasi yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang keagamaan. Pemakaian jilbab oleh para siswi ini merupakan sebuah penegasan identitas yang dimilikinya. Mereka mengenakan jilbab untuk menunjukkan bahwa jilbab dijadikan sebagai identitas keagamaan, pemakaian jilbab sebagai suatu tindakan sosial, dan pemakaian jilbab membentuk identitas diri pada pemakainya

**Kata Kunci :** Jilbab, Hijab, Syariat Agama, Sekolah.

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita (Barnard, 1996 : 6). Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita merupakan orang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita kenakan. Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik.

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan (Mulyana, 2008: 29). Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah mengenakan jilbab. Jilbab adalah pakaian yang wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Agamalah yang mewajibkan mereka untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Tentu saja dengan larangan seperti ini menjadikan alasan mereka mengenakan jilbab karena agama. Berjilbab adalah sebuah hukum dan syariat agama Islam yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan

Sunnah Nabi SAW. Perintah mengenakan jilbab bagi muslimah tertera jelas dalam AL-QUR'AN surat al- Ahzab ayat 59.

Di Indonesia sebelum era reformasi, perempuan yang mengenakan jilbab masih jarang ditemui. Karena pada masa itu penggunaan jilbab masih dianggap tabu oleh masyarakat. Kemudian pada awal tahun 1990-an, disertai dengan pemahaman agama yang semakin meningkat, kesadaran wanita muslim untuk mengenakan jilbab sebagai penutup aurat juga semakin meningkat. Pada awal tahun 2000 trend jilbab mulai menjamur di Indonesia. Fenomena pemakaian jilbab kini tidak hanya di kalangan perempuan-perempuan muslim yang taat beragama saja, namun semakin merambah ke seluruh lapisan masyarakat, baik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan maupun tidak, baik kalangan atas maupun kalangan menengah ke bawah.

Jika dulu jilbab identik dengan kampung, kini tidak lagi karena banyak sekali model-model jilbab dengan desain baru dan menawan. Jilbab menjadi trend baru yang begitu digandrungi oleh masyarakat semua kalangan. Pada masa sekarang bermunculan banyak fenomena tentang jilbab (kerudung) khususnya pada kalangan pelajar. Banyak opini yang terlontar mengenai perlu atau penting dan tidaknya sebuah kerudung bagi kaum hawa. Kini jilbab tidak hanya dikenakan pada saat menghadiri acara-acara keagamaan saja namun merambah ke berbagai ranah aktivitas kehidupan masyarakat. Saat ini jilbab sudah menjadi pemandangan yang umum kita lihat di ruang-ruang publik. Hampir tidak ada satupun tempat, kalangan atau lembaga yang tidak tersentuh jilbab. Di kantor-kantor, lembaga pemerintahan, rumah sakit, artis, pejabat negara, buruh, pengusaha semua telah tersentuh oleh pemakaian jilbab. Bahkan jilbab juga mamasuki ranah pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Dalam pemakaian jilbab terlihat peningkatan pemakaian jilbab oleh siswi dari berbagai sekolah di wilayah Tanjabtim, seperti di SMA Negeri 1 Tanjabtim sudah banyak siswinya yang mengenakan jilbab pada waktu sekolah. Di SMA Negeri 1 Tanjabtim peraturan yang mengharuskan siswinya mengenakan jilbab pada waktu sekolah. Setiap siswi bebas mengenakan pakaiannya di sekolah, dalam arti bebas untuk berjilbab atau tidak berjilbab. Namun, karena banyaknya siswi yang mengenakan jilbab di sekolah maka sekolah menganjurkan pemakaian jilbab secara seragam. Jilbab seragam ini berupa warna jilbab yang disesuaikan dengan pakaian seragam yang mereka kenakan sesuai jadwal pemakaian seragam sekolah. Untuk warna harus polos, tidak boleh ada renda atau payet. Bentuk jilbab segi empat dan jilbab langsung (jilbab yang langsung pakai).

Meskipun penggunaan jilbab agama Islam, penggunaan jilbab yang dilakukan oleh para siswi sesuai dengan aturan-aturan penggunaan Islam. Banyak dijumpai para siswi yang menggunakan jilbab tak sesuai dengan aturan agama, misalnya menggunakan jilbab hanya sampai di atas dada atau tidak menutupi bagian dada. Selain itu jilbab yang digunakan terlihat tipis atau menerawang. Seperti halnya dalam trend pemakaian jilbab di SMA Negeri 1 Tanjabtim, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah berbasis agama Islam, pada umumnya siswinya memakai jilbab tidak dipakai setiap hari, namun hanya dipakai pada saat di sekolah saja. Di luar lingkungan sekolah mereka sudah melepas jilbab, sehingga terkesan bahwa jilbab hanya sebagai media mempercantik diri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS PENGGUNAAN HIJAB TERHADAP KALANGAN MILENIAL ”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang melihat fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat dan meneliti tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri

dari data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber guru dan siswi, dan data sekunder yaitu data pendukung berupa arsip dan dokumen dari sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Tahapan analisis interaktif penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMAHASAN**

### **1. Jilbab Sebagai Identitas Keagamaan**

Jilbab merupakan pakaian penutup aurat bagi kaum hawa yang beragama Islam. Jilbab yang dikenakan oleh seseorang dapat menjadi cerminan diri dari pemakainya. Jilbab juga dapat mencerminkan status sosial serta karakter seseorang. Dari jilbab yang dikenakan kita dapat melihat seseorang tersebut menganut agama apa dan karakter seseorang tersebut seperti apa. Seseorang melihat jilbab akan memiliki pemaknaan yang berbedabeda, seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini menafsirkan jilbab menjadi beragam diantaranya, sebagai penutup aurat, perlindungan diri, menunjang penampilan, identitas dan cermin kepribadian seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Penutup aurat**

Jilbab dikenakan untuk menutupi tubuh terutama bagian-bagian yang tidak seharusnya diperlihatkan kepada lawan jenis.

#### **b. Perlindungan diri**

Dengan mengenakan jilbab seseorang akan terlindung dari gangguan binatang, kecelakaan yang tidak terduga, atau bahkan gangguan dari manusia lainnya (lawan jenis).

#### **c. Penunjang Penampilan**

Jilbab dapat digunakan untuk menunjang penampilan seseorang agar terlihat indah, anggun dan lebih menarik sehingga dapat menambah rasa percaya diri dan rasa nyaman.

#### **d. Cermin kepribadian**

Jilbab dapat digunakan untuk mengartikan kepribadian seseorang. Orang yang religius biasanya mengenakan jilbab yang lebih besar dan lebar. Orang yang ceria biasanya suka memakai jilbab yang warnawarni dan mencolok.

#### **e. Identitas**

Identitas merupakan suatu ciri atau sifat khas dari sesuatu yang membedakannya dengan yang lainnya. Menurut Atwater (1987) adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan.

Dipandang melalui ekspresi dari berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Identitas bisa dimaknai dari berbagai latar belakang misalnya cultural, gender, profesi, negara dan juga pakaian yang dikenakan. Identitas dibagi mejadi dua, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Pada identitas personal atau identitas diri, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau trait yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Seorang siswi akan mendefinisikan dirinya sebagai muslimah, sehingga ia akan mematuhi peraturan yang ada, misalnya: mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Weber ( George Ritzer, 2010 : 137) bahwa tindakan sosial dibagi menjadi 4, yaitu yang pertama, adalah rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh

harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan ± harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan ± tujuan actor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.

Yang kedua adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku ± perilaku etis, estetis, religious atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Yang ketiga, tindakan afektual ditentukan oleh kondisi emosi actor.

Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh cara bertindak actor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Dalam penelitian ini alasan pemakaian jilbab oleh para siswi di SMA Negeri 1 Tanjabtim lebih dominan karena alasan rasionalitas nilai, mereka menganggap bahwa berjilbab merupakan perintah dari agama yang mereka anut (Islam) yang harus dijalankan dengan keyakinan penuh kesadaran akan nilai yang mereka anut.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pengertian jilbab sebagai identitas keagamaan dapat dikelompokkan menjadi wujud simbol identitas yang konkrit dan abstrak.

a) Pengertian wujud simbol identitas

konkrit Jilbab sebagai simbol identitas yang konkrit dapat dilihat dari model jilbab yang dikenakan oleh siswi. Siswi yang mengenakan jilbab yang besar, lebar dan menutup sampai mengenakan pakaian yang tidak ketat bisa dikatakan sebagai orang yang religius. Seorang siswi yang mengenakan jilbab biasa saja (tidak orang yang religius dan mungkin saja hanya mengikuti trend yang sedang marak di lingkungan sosial mereka.

b) Pengertian wujud simbol identitas

Abstrak Jilbab sebagai simbol identitas yang abstrak bisa dilihat bahwa pada dasarnya berjilbab itu merupakan kewajiban setiap muslimah untuk menutup auratnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswi yang mengenakan jilbab itu merupakan siswi yang beragama Islam (muslimah)

## 2. Pemakaian Jilbab Sebagai Tindakan Sosial

Ketika individu memutuskan untuk mengenakan jilbab maka akan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi individu tersebut untuk mengenakan jilbabnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para siswi menunjukkan bahwa terdapat keberagaman alasan dalam pemakaian jilbab di kalangan siswi SMA Negeri 1 Tanjabtim.

Alasan dari pemakaian jilbab tersebut bermacam - macam yang bersifat internal dan eksternal. Alasan ± alasan tersebut antara lain karena adanya kesadaran syariat beragama, untuk menunjang penampilan, adanya dorongan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, teman dan guru serta adanya paksaan dari orang tua.

Meskipun sebagian besar siswi di SMA Negeri 1 Tanjabtim telah mengenakan jilbab di sekolah, akan tetapi peneliti juga menemukan keragaman dari model jilbab sebagai akibat adanya keragaman alasan dalam pemakaian jilbab oleh para siswi. Alasan dalam mengenakan jilbab sangat berpengaruh dalam model jilbab yang dikenakan oleh para siswi dalam kehidupan sehari ± hari sehingga melahirkan adanya pengelompokan atau klasifikasi model jilbab di kalangan para siswi.

Pemakaian jilbab di SMA Negeri 1 Tanjabtim bukan merupakan hal yang wajib atau diharuskan bagi siswi yang beragama Islam tetapi hal demikian merupakan sebuah anjuran dimana siswa memiliki kebebasan memilih untuk mengenakan jilbab atau tidak. Beberapa subyek penelitian mengemukakan alasannya dalam mengenakan jilbab. Alasan yang bersifat internal atau berasal dari dalam diri sendiri biasanya dilakukan karena adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri.

Pemakaian jilbab dilakukan dengan cara ± cara yang sesuai dengan perintah agama.

Bagi mereka, pemakaian jilbab dilakukan untuk menjalankan perintah agama, bukan untuk mengikuti tren mode jilbab masa kini atau hanya sekedar ikut  $\pm$ ikut teman untuk berjilbab. Kesadaran mereka tentang hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka mengenakan jilbab.

Para pengguna jilbab ini tidak terlalu terpengaruh oleh mode jilbab yang sedang menjadi tren pada saat itu karena mereka hanya menggunakan jilbab sederhana yang dapat menutup aurat mereka. Dalam kehidupan sehari  $\pm$  hari, para siswi yang mengenakan jilbab dengan alasan untuk mengikuti syariat agama, akan selalu senantiasa untuk menutup auratnya atau menggunakan jilbabnya setiap hari dimanapun mereka berada, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal sehingga jilbab menjadi bagian dari hidup mereka. Bagi mereka, syariat agama merupakan aturan atau nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh mereka dalam kehidupan sehari  $\pm$  hari sebagai seorang perempuan yang memeluk agama (Islam).

Tindakan yang dilakukan oleh para siswi tersebut dikarenakan adanya keinginan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianutnya. Pemakaian jilbab merupakan sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, tindakan tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam fenomena tersebut, pemakaian jilbab oleh para siswi dapat dijelaskan menggunakan konsep tindakan rasionalitas nilai. Tindakan para siswi dalam mengenakan jilbab didasarkan pada adanya nilai  $\pm$  nilai tertentu yang dianut oleh para siswi tersebut. Menggunakan jilbab merupakan suatu nilai yang bersifat religious karena didasarkan pada syariat atau ajaran agama Islam.

### **3. Sejarah Hijab Sebelum Indonesia Merdeka dan Saat Awal-Awal Merdeka**

Sejarah mengenai lahirnya jilbab dan siapa Muslimah yang pertama kali memakai jilbab di Indonesia belum diketahui secara pasti, ranah mengenai sejarah pasti lahirnya dan perkembangan jilbab di Indonesia juga belum banyak diungkap dan tidak banyak menjadi perhatian para sejarawan, peneliti sejarah ataupun mereka yang mengaku sebagai jilbabers dan desainer jilbab itu sendiri.

Padahal, jika sejarah tersebut mau dikaji lebih dalam lagi akan ditemukan nama-nama mujahidah antara lain Tengku Fakinah dari Aceh dan Opu Daeng Siradju dari Sulawesi Selatan, selain Hajjah Rangkayo (H.R) Rasuna Said, Rahmah El Yunusiyah, Cut Nyak Dhien dan Nyai Ahmad Dahlan. Mereka yang disebut ini adalah pejuang muslimah pada masanya dan berjuang dengan jilbabnya.

Pada tahun-tahun itu terjadi pelarangan menggunakan jilbab di Indonesia, yaitu ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan untuk melarang semua siswi Muslim mengenakan jilbab ke sekolah. Karena pada saat itu Depdikbud mengeluarkan peraturan tentang seragam sekolah nasional yang menyebabkan para siswi tidak bisa menggunakan jilbab. Namun, peraturan tersebut tidak memadamkan semangat para wanita Muslim untuk berjilbab. Pada masa ini jilbab yang digunakan dibentuk menyerupai jilbab segitiga atau hanya ditaruh di atas kepala.

Sumber tertulis mengenai sejarah jilbab Indonesia sebelum abad 20 memang masih belum banyak ditemukan, namun peneliti asal Prancis Denys Lombard, meletakkan sebuah ilustrasi menarik berjudul 'an Achein woman', seorang wanita Aceh dengan baju panjang dan jilbab tertutup rapat dalam bukunya 'Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)'. Ilustrasi pakaian wanita Aceh tersebut ia ambil dari naskah Peter Mundy pada tahun 1637 atau empat tahun sebelum pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah pada tahun 1641. Ini artinya, perempuan Aceh sejak abad ke 17 sudah menutup auratnya.

Selain pakaian masyarakat biasa, jilbab juga menjadi pakaian dalam kesultanan,

buku yang ditulis oleh Sejarawan, Muhammad Ali Hasjmi (M.A. Hasjmi) berjudul “59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintahan Ratu” pada halaman 206, juga memperkuat ilustrasi dalam buku Denys Lombard.

Hasjmi menerangkan, dalam tahun 1092 H atau 1681 M (menurut catatan Muham-mad Said tahun 1683 M), rombongan Syarif Mekkah ketika mendapat kesempatan menghadap Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah, dan keheranan mereka jadi bertambah setelah sebelumnya terkagum-kagum melihat Banda Aceh yang cantik dan permai, dimana mereka dapati tentara pengawal istana terdiri dari prajurit-prajurit wanita yang semuanya mengendarai kuda. Pakaian dan hiasan kuda-kuda itu dari emas, suasa dan perak. Tingkah laku pasukan kehormatan dan pakaian mereka cukup sopan, tidak ada yang menyalahi peraturan Agama Islam.

Tidak hanya itu, sumber lain mengenai jilbab Indonesia sebelum abad 20 juga ditemukan di situs media Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde atau KITLV, sebuah Institut Linguistik dan Antropologi yang dibangun atas kerjasama pemerintah Belanda dengan pemerintah Aceh. Dalam foto berjudul *Vrouwen behonderende bij het sultanaat te Koetaradja* atau terdapat seorang perempuan kesultanan Kutaradja dengan baju panjang dan selendang yang menutupi kepalanya, foto tersebut diambil sekitar tahun 1903 atau satu abad setelah berakhirnya Kerajaan Aceh Darussalam pada abad 19

#### **4. Trend Hijab di Indonesia dari Masa ke Masa**

Perkembangan fasion hijab di Indonesia sangatlah bagus. Mulai dari zaman ibu kita dulu dan sampai saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Tren hijab dari masa ke masa yang pertama yaitu model khasidah nidaria. Model hijab pada masa ibu kita ini, model hijab ada yang semacam peci. Trend hijab ini pada tahun 2000an. Banyak orang mengenakannya karena memang dulu mereka mengikuti tokoh khasidah yang mereka suka, dalam hal berhijab. Masih banyak sekali trend hijab dari masa ke masa seperti; Model Kerudung Anak SD, Model Kerudung Tanpa Pet, Model Kerudung Dengan Menggunakan Pet, Model Hijab seperti artis Indonesia yaitu Dian Pelangi, Model Hijab Turban, Model Hijab Instan ala Zaskia, Model Hijab Tumpuk, Model Pashmina, dan Model Hijab Syar’I, dll.

Seiring perkembangan zaman fashion hijab semakin berkembang dan muncul desainer-desainer hijab yang semakin banyak dimulai dari desainer yang tadinya bukan desainer hijab hingga artis Indonesia yang masuk ke dalam dunia fashion dan menjadi desainer hijab. Semakin banyak wanita muslimah yang memakai hijab dimulai dari remaja hingga dewasa dan tidak jarang anak anak kecilpun juga. Karena sekarang dengan memakai hijab sudah tidak ada lagi kesan jadul atau tidak modis

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang ada di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai fenomena jilbab sebagai identitas diri, alasan siswi memakai jilbab dan dampak pemakaian jilbab oleh siswi sebagai berikut:

1. Alasan pemakaian jilbab bagi siswi Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat keberagaman alasan pemakaian jilbab di kalangan siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjabtim. Siswi - siswi memakai jilbab tersebut mengenakan jilbab dengan alasan adanya motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orang tua.

2. Dampak pemakaian jilbab bagi para siswi Pemakaian jilbab bagi para siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjabtim membawa beberapa dampak. Adapun dampak positif adalah adanya pembentukan identitas diri bagi siswi yang memakai jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia, jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi

para siswi, para siswi juga akan mendapatkan nilai tambahan dalam mata pelajaran agama Islam. Sedangkan dampak negatif adalah masih ada beberapa siswi yang menggunakan jilbab tanpa memandang syariat agama, penggunaan jilbab, penggunaan jilbab tidak sepenuhnya dapat mengembangkan keaktifan siswi dalam organisasi keagamaan yang ada di sekolah (ROHIS)

### **Saran**

Dari hasil temuan data dan analisis terhadap alasan pemakaian jilbab dan dampak pemakaian jilbab bagi para siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjabt看, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi siswi pemakai jilbab

Apapun alasan atau motivasi pemakaian jilbab oleh para siswi, hendaknya pemakaian jilbab dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan dengan peraturan sekolah.

#### 2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan melakukan sosialisasi terkait penggunaan jilbab yang benar sesuai dengan peraturan sekolah dan sesuai melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi di lingkungan sekolah.

#### 3. Bagi masyarakat

Masyarakat sebaiknya melihat antusiasme oleh para siswi untuk mengenakan jilbab ini sebagai hal yang positif. Fenomena pemakaian jilbab di kalangan pelajar yang menjadi identitas diri untuk melihat sisi positif dari pemakaian jilbab yang dikenakan sebagai identitas diri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghifari. (2005). Kudung Gaul (Berjilbab Tapi Telanjang). Bandung : Mujahid
- Barnard, Malcolm. (1996). Fashion sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Bandung : Jalasutra
- Bungin, Burhan. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Kencana
- Calvin, S. Hall & Gardner, Lindzey. (1993). Psikologi Kepribadian. Yogyakarta : Kanisius
- Cobb, J. Nancy. (2001). Adolence : Continuity, Change and Diversity. California : Mayfield
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2012).
- Detty Widiastuti. (2010). Konstruksi Sosial Pemakaian Jilbab. <http://unib.ac.id/koleksi/Detty%20WAbstrak%20FISIP%20Agust.2010.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2015
- <http://septakampang.blogspot.com/2006/01/fenomena-jilbab-dikalangan-remaja.html> Diakses pada tanggal 12 Februari 2015)